

PERUBAHAN FUNGSI *HOMESTAY* SEBAGAI PRAKTIK PROSTITUSI (STUDI KASUS DI TEMPAT WISATA DESA PADUSAN, KECAMATAN PACET, KABUPATEN MOJOKERTO, JAWA TIMUR)

Siti Nur Asia

UIN Sunan Ampel Surabaya
sitinurasia47@gmail.com

Abstrak

Kawasan Wisata Pacet sudah dikenal banyak orang sebagai tempat wisata yang tidak hanya menyajikan pemandangan alam yang indah, tetapi juga terdapat banyak makanan lezat serta homestay dan hotel yang cocok untuk liburan bersama keluarga. Namun, sebagian kelompok memanfaatkan ini dengan mengalihkan fungsi homestay menjadi kegiatan prostitusi. Permasalahan yang hendak dikaji peneliti adalah, bagaimana proses perubahan fungsi homestay di tempat wisata yang digunakan untuk Praktik prostitusi desa padusan kecamatan pacet kabupaten mojokerto, serta bagaimana tanggapan masyarakat Padusan mengenai kegiatan prostitusi di desa Padusan Kecamatan Pacet Mojokerto Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan fenomena masyarakat melalui wawancara ke beberapa narasumber yang dipilih. Penelitian ini menggunakan teori perilaku menyimpang (Anomie) Robert K. Merton. Bahwa kondisi masyarakat yang tanpa norma, atau masyarakat dengan norma – norma yang disepakati oleh keseluruhan masyarakat, namun dilanggar oleh sebagian masyarakat sehingga mengacu pada ketidak berfungsian norma tersebut. Hasil penelitian ditemukan bahwa proses berubahnya fungsi Homestay menjadi Praktik prostitusi di desa Padusan memiliki faktor pendorong yakni dari internal dan eksternal sehingga masyarakat Padusan berkecimpung di dalamnya. Adapun tanggapan yang variatif dari masyarakat sekitar antara lain respon simpati, anti pati, dan abu – abu yang memiliki alasan tersendiri yang mendasari itu semuanya.

Kata Kunci : Perubahan, fungsi, Homestay, Wisata, Prostitusi.

Abstract

The Pacet Tourism Area is well known as a tourist spot that not only offers beautiful natural scenery, but also has plenty of delicious food as well as homestays and hotels suitable for a family vacation. However, some groups take advantage of this by shifting the function of homestays into prostitution activities. The problems that the researcher wants to study are, how the process of changing the function of homestays in tourist attractions used for prostitution practices in Padusan Village, Pacet District, Mojokerto Regency, and how the Padusan community responds to prostitution activities in Padusan Village, Pacet District, Mojokerto East Java. This research uses qualitative research methods by describing community phenomena through interviews to several selected sources. This research uses Robert K. Merton's theory of deviant behavior (Anomie). That the condition of a society without norms, or a society with norms agreed upon by the whole community, but violated by some people so that it refers to the malfunction of the norm. The results of the study found that the process of changing the function of Homestay into prostitution practices in Padusan village has a driving factor, namely from internal and external so that the Padusan community is

involved in it. The varied responses from the surrounding community include sympathy, anti-starch, and gray responses that have their own reasons underlying it all.

Keywords: *Change, function, Homestay, Tourism, Prostitution.*

A. Pendahuluan

Padusan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Mojokerto, tepatnya berada di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa timur, jarak dari kabupaten Mojokerto berkisar 31 km. Daerah Pacet merupakan kawasan pegunungan tepatnya di bawah kaki gunung Welirang dan gunung penanggungan. Pacet daerah pegunungan yang terletak pada ketinggian sekitar 600 *mdpl*¹, dan merupakan daerah pariwisata yang memiliki potensi wisata keluarga yang sangat indah.

Akan tetapi, Pacet tidak hanya terkenal sebagai gudangnya wisata dan rajanya keindahan alam pegunungan di Mojokerto, tetapi Pacet juga menurut desas – desus dari masyarakat sekitar juga dikenal dengan aktivitas prostitusinya. Tak dinafikkan bahwa penginapan di Pacet banyak di dimanfaatkan oleh kaum tertentu di tengah ramainya wisatawan yang berlibur dengan kegiatan prostitusi dan menggeser fungsi utama dari pada penginapan di tempat wisata yang notabennya adalah sarana beristirahat dan hiburan bagi individu, keluarga dan atau masyarakat. Meskipun tidak semua penginapan tersebut dijadikan kegiatan prostitusi, namun dari beberapa *homestay* tersebut tidak sesuai dengan sebagaimana semestinya. Banyak dari tempat tersebut di tawarkan kepada pasangan kekasih yang lalu – lintang di kawasan Padusan, bahkan beberapa dari pelaku prostitusi menyediakan jasa wanita pemuas hasrat syahwat atau pelacur. Fenomena yang terjadi di Padusan tersebut menurut pandangan sebagian masyarakat sudah keluar dari koridor peraturan dan norma yang ada. Maka dalam hal ini, adanya ketidak sinkronisasian antara dunia pariwisata yang dimanfaatkan untuk kegiatan prostitusi. Tentu ini menurut persepsi masyarakat secara general merupakan sebuah pelanggaran hukum positif yang ada di Indonesia dan norma yang berlaku di dalam masyarakat secara umum.

¹ admin Raftingobechpacet, “Panduan Menuju Kawasan Wisata Pacet Mojokerto,” raftingobechpacet, April 25, 2012, <https://raftingobechpacet.wordpress.com/2012/04/25/panduan-menuju-kawasan-wisata-pacet-mojokerto/>.

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan di desa Padusan karena terkenal dengan daerah wisata dan kegiatan prostitusinya dan penyewaan *villa* ataupun *homestay* untuk pasangan bukan suami istri. Karena menurut orang yang bekerja di *villa* tersebut, mereka memang sengaja menawarkan kamar bagi pengunjung yang sedang melintas di jalan depan *villa* atau penginapan. Penginapan di daerah Padusan memang sengaja disewakan per jam dan bahkan berhari-hari sesuai dengan permintaan penyewa, yang mana biaya penyewaannya pun juga bervariasi karena menyesuaikan durasi penggunaan *villa* tersebut.

Secara tidak langsung perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat Padusan mempengaruhi pola pikir dan juga mencakup semua bidang. Menurut Murdiyatmoko, masyarakat yang mengalami perubahan dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua dampak yang di hasilkan yakni dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positif adalah terciptanya sebuah masyarakat yang selalu mengalami perubahan atau dinamis untuk mencapai suatu kemajuan, keadilan, dan kesejahteraan di dalam kehidupan bermasyarakatnya. Adapun dampak negatif yang di dapat adalah munculnya berbagai persoalan dan permasalahan sosial, seperti kriminalitas, penyimpangan sosial, konflik sosial dan lain sebagainya.²

Pelacuran tidak bisa pernah lepas dari kemiskinan yang di hadapi oleh masyarakat. Kemiskinan tersebut membuat perempuan dijadikan sebagai komoditas ekonomi yang menguntungkan menurut beberapa pihak. Faktanya, bukan hanya masalah ekonomi saja yang mengakibatkan perempuan masuk dalam dunia prostitusi, namun banyak faktor yang dialami sehingga menjerumuskan mereka ke dunia gelap tersebut.

Polsky (1967) yang mendefinisikan pelacuran sebagai pemberian “seks di luar pernikahan sebagai pekerjaan.”³ Namun Polsky menolak pernyataan promiskuitas karena bias yang dikandung unsur tersebut, yakni terdapatnya banyak perempuan yang terlibat dalam hubungan seks tanpa basis yang diskriminatif, namun tetap

² Gunawan, Hanifah, Karim Suryadi, and Elly Malihah. “Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata.” *SOSIETAS* 5, no. 2 (September 18, 2015). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>.

³ *Ibid*

mereka tidak dapat di golongan menjadi pelacur, baik dari badan pemerintahan dan masyarakat. Sebuah definisi mengenai pelacur juga di cetuskan oleh Gagnon (1968) yang memandang bahwa pelacuran sebagai “pemberian akses seksual pada basis yang tidak diskriminatif untuk memperoleh imbalan baik berupa barang atau uang, tergantung pada kompleksitas sistem ekonomi lokal, pembayaran diakui bagi perilaku seksual yang spesifik.⁴

Masalah prostitusi atau pelacuran tidak akan habis untuk dibahas, prostitusi sendiri menurut Kartono di kategorikan sebagai masalah sosial yang sangat sensitif dan kompleks karena menyangkut dengan peraturan serta norma sosial, nilai sosial, moral dan etika yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Kartono, prostitusi merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualkan belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu- nafsu dengan imbalan bayaran berupa uang.⁵

Prostitusi berasal dari bahasa latin yakni, *Pro – suture*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam istilah, prostitusi adalah seseorang yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Prostitusi dapat diartikan sebagai sesuatu pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada semua orang yang membayar jasa pemuas atas layanan yang diberikan kepada seseorang dari dirinya. Layanan tersebut seperti melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah.⁶ Sebagaimana menurut penjelasan informan sebagai berikut:

“ Dari pihak aparat desa sini, tau dan ada kegiatan seperti ini ya tidak apa – apa mbak. Kalau ada kabar penggrebekan dari pihak polisi itu bukan villa, tapi hotel mbak. Hotel – hotel yang ada disana iku biasane onok penggrebekan dari kepolisian. Ini kan beda, ini kan villa bukan hotel ”

“Soale dari pihak hotel memberikan bayaran kepada pihak Satpol PP sini mbak sebulan sekali. Satpol PP atasan, di Mojokerto sana. Kan ancene kewajibane. Nek hotel iku ya onok seng ngekeki ambek onok seng gak ngekeki

⁴ Thanh-Dam, Truong. *Seks, Uang Dan Kekuasaan: Pariwisata Dan Pelacuran di asia tenggara*. (Jakarta, Indonesia: LP3ES, 1992), 2.

⁵ Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2005), Hal : 216.

⁶ Simandjuntak B, *Patologi Sosial* (Bandung, Indonesia: Tarsito, 1985), 112.

nang Satpol PP mbak. Seng biasanya pihak hotel gak ngebayar itu rawan penggrebekan biasanya. Disini wisatanya sudah banyak yang di tutup mbak, sudah dua minggu lebih. Wisata banyak yang di tutup jalan sini otomatis ya ikut sepi, itu juga ya pengaruh sama pendapatan harian villa kami”⁷

Prostitusi di daerah Padusan – Pacet menggunakan sistem dari kegiatan yang dilakukan oleh oknum yang terlibat adalah secara diam – diam dan memberikan suapan berupa uang kepada petugas aparat setempat sebagai penutup mulut. Oleh sebab itu, sampai saat ini kegiatan prostitusi masih terjadi walaupun masyarakat sekitar sudah mengetahuinya.

Masyarakat Padusan sebagian besar bermata pencaharian sebagai pekerja di sektor pariwisata, dan juga sebagian bekerja sebagai petani serta sisanya adalah pekerja swasta. Mereka yang ikut bekerja sebagai penawar penginapan sering menyebut dirinya sebagai pemandu wisata. Mereka biasa berdiri di depan *homestay* dan *villa-villa* yang ada disana. Ketika terdapat sepasang kekasih yang berboncengan, pasti dari mereka berebut untuk mengejar dan menawarkan *homestay* tersebut beserta dengan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki. Mereka tidak pandang bulu dan juga tidak menanyakan persyaratan tertentu agar bisa menginap di *homestay* tersebut. Dengan iming-iming kamar yang mewah dan harga yang tidak terlalu mahal membuat pengunjung tertarik untuk menyewanya. Bahkan ketika di malam hari, menurut pengakuan salah satu warga Desa, terdapat kegiatan prostitusi yang dilakukan di daerahnya. Banyak wanita yang secara sembunyi-sembunyi menjajakan dirinya kepada laki-laki yang menginginkannya. Melalui mucikari atau mereka menyebut dirinya sebagai pemandu wisata, antara si pengguna dan wanita pekerja seks komersial dapat bertemu yang kemudian mereka berkencan sesuai dengan tarif dan kesepakatan di awal.

Dilansir dari jatimnow.com memberitakan bawasanya wanita yang di jajakan oleh mucikari adalah janda muda. Kapolres Mojokerto melakukan razia di sana

⁷ Fendik, Pekerja *Villa*, Mojokerto, Tempat : Depan *Villa*, Pukul : 11.09 WIB, Suasana : Sepi, sejuk, banyak terdengar suara hewan seperti jangkrik dan sejenisnya karena dekat hutan, Tgl : 20 Oktober 2020.

karena ada laporan warga yang resah dengan kegiatan prostitusi terselubung di Pacet. Modus mucikari adalah menawarkan perempuan janda muda itu kepada tamu yang menyewa *villa* sesaat sebelum masuk ke kamar *villa*.⁸ Kemudian pelanggan dan mucikari bertukar nomor telepon untuk menghubungi perempuan yang akan di kencani tersebut.

Dari pihak aparaturnya penegak hukum pun sudah melakukan tindakan atas kegiatan yang juga dinilai oleh masyarakat secara general sebagai penyakit sosial dalam masyarakat. Namun kembali lagi, karena aktivitas prostitusi tersebut sangat terorganisir dan terbilang masih baru menjadikan dari kepolisian sulit untuk membongkarnya. Di balik kegiatan prostitusi yang ada di Pacet yang sampai saat ini masih eksis, pasti banyak terselip sebuah tindakan–tindakan yang mereka lakukan agar tetap ada.

Dalam menyikapi fenomena ini, menurut peneliti perlu untuk dilakukan sebuah penelitian yang lebih dalam. Karena disana terdapat sebuah perubahan fungsi penginapan di daerah wisata. Perlu adanya suatu pernyataan dari pihak–pihak yang di rasa terlibat dalam kegiatan tersebut dan juga masyarakat sekitar *villa*. Dalam perubahan tersebut dimanfaatkan untuk kegiatan prostitusi yang sudah kita ketahui itu merupakan sebuah kegiatan yang melanggar hukum positif di Indonesia dan menyalahi norma yang berlaku di dalam masyarakat. Namun dari itu semua, masyarakat pelaku kegiatan prostitusi tetap melakukannya sampai sekarang dan tetap berlangsung di tengah–tengah keramaian tempat wisata bahkan kegiatan tersebut dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat. Hal yang akan dibahas dalam artikel ini adalah tentang bagaimana proses perubahan fungsi *homestay* di tempat wisata yang digunakan untuk praktik prostitusi di desa Padusan Kecamatan Pacet Mojokerto Jawa Timur serta bagaimana tanggapan masyarakat Padusan mengenai kegiatan prostitusi di desa Padusan Kecamatan Pacet Mojokerto Jawa Timur. Tujuan dari dituliskannya artikel ini adalah untuk mengetahui proses perubahan fungsi *homestay* di tempat wisata yang beralih menjadi praktik prostitusi di desa Padusan, Kecamatan Pacet, Kabupaten

⁸Achmad Supriyadi, “Prostitusi Libatkan Para Janda Di Pacet Mojokerto Dibongkar ,” ed. Narendra Bakrie, *jatimnow.com - Berita dan Informasi Jawa Timur Terkini*, January 28, 2020, <https://jatimnow.com/baca-23382-prostitusi-libatkan-para-janda-di-pacet-mojokerto-dibongkar>. di Akses pada 27 Maret 2020.

Mojokerto. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat Padusan mengenai kegiatan prostitusi di desa Padusan, kecamatan Pacet, kabupaten Mojokerto.

B. Metode Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dalam bentuk deskriptif. Dengan teknik *snowball sampling* sebagai teknik pengambilan data yang diperoleh dari informan. Pengambilan sampel bola salju atau *snowball sampling* merupakan teknik yang di ambil seorang peneliti untuk mengambil beberapa sampel pertama guna merekrut informan yang bersangkutan agar dapat merekomendasikan subjek lain sebagai sasaran penelitian karena informan sebelumnya mengetahui banyak tentang informan yang akan ia rekomendasikan. Pengambilan teknik *snowball sampling* mencakup pengambilan sampel karena memiliki tujuan tertentu, salahsatunya adalah untuk memperluas populasi guna memberikan rujukan untuk mengikutsertakan sampel yang diperkukan dalam kegiatan penelitian.⁹

C. Teori Anomie Robert. K. Merton

Teori yang relevan untuk menjelaskan judul di atas adalah antara lain adalah perilaku menyimpang (Anomie) dari Robert K. Merton. Ia mengadopsi dari pemikiran Emile Durkhiem Anomie (1983).Teori Anomie oleh Merton ini menjelaskan kaum menengah ke bawah karena kondisi ekonomi mereka yang kurang atau bisa disebut masyarakat miskin. Karena masyarakat yang dalam kondisi yang demikian mereka tidak dapat mencapai suatu tujuan dengan cara yang seharusnya (legal), sehingga membuat mereka menggunakan cara lain yang bahkan melanggar suatu norma atau perilaku menyimpang.¹⁰

Anomie merupakan suatu keadaan yang terjadi akibat adanya berbagai ketegangan dalam suatu struktur sosial sehingga ada individu-individu yang mengalami tekanan dan akhirnya menjadi menyimpang. Konsep yang digunakan

⁹ Lexy , J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya : Bandung cetakan 1 s.d 34 1989 s.d 2015), Hal : 21.

¹⁰ Lexy , J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya : Bandung cetakan 1 s.d 34 1989 s.d 2015), Hal : 21.

Merton tentang anomie sedikit berbeda dengan pemikiran yang di cetuskan oleh ahli sebelumnya yakni Durkhiem. Durkhiem lebih memiliki sebuah pemikiran yang ke arah memberi batasan anomie sebagai sesuatu keadaan tanpa norma atau harapan. Namun Merton lebih cenderung menyebutkan anomie adalah sebuah teori ketegangan.¹¹

Menurut Merton, dalam setiap masyarakat terdapat sebuah struktur sosial yang berbentuk kelas-kelas sosial. Hal tersebutlah yang menyebabkan perbedaan kesempatan dalam mencapai suatu tujuan. Biasanya kelas minoritas atau kelas bawah memiliki kesempatan kecil untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya. Berbeda dengan kelas atas yang memiliki potensi lebih besar karena ada factor pendukung tertentu. Keadaan seperti inilah yang mengakibatkan ketidakpuasan serta frustasi yang ujungnya akan mengarah kepada penyimpangan sosial di kalangan masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mencapai tujuan tersebut. Kondisi yang demikian membuat masyarakat tidak lagi memiliki ikatan yang kuat terhadap kesempatan dalam berbagai momen kehidupan di dalam masyarakat, keadaan tersebut dinamakan anomie.¹²

Ketidakmerataan penyebaran dan bahkan seorang tidak memperoleh sarana prasarana yang dibangun oleh pemerintah mengakibatkan frustasi atau depresi di kalangan masyarakat tertentu. Tentu saja semua lapisan masyarakat dan siapapun orang menginginkan kesempatan yang sama dalam menikmati sarana yang ada agar dapat mencapai tujuan. Menurut Merton, ketidakmerataan atau pincang sebelah dalam pemberlakuan masyarakat akan memudahkan ikatan budaya dan norma yang telah berlaku di dalam masyarakat tersebut sehingga akan memicu terjadinya masyarakat yang melakukan tindakan menyimpang (ilegal). Keadaan demikian yang oleh Merton disebut Anomie, karena masyarakat akan menyelesaikan atau memilih jalan pintas untuk menemukan solusi bagi permasalahannya.

¹¹ Della Ayuwandara, *Jurnal Skripsi Anomie Studi Kasus Praktik Prostitusi di Kampung Sungai Datuk, Kelurahan Kijang Kota, Bintan*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017. Di Akses pada 06 Des. 2020.

¹² Ibid

Bentuk–bentuk adaptasi atau penyesuaian yang terdapat pada nomor 2 – 4 diatas merupakan bentuk dari tindakan individu ataupun masyarakat yang sifatnya menyimpang dari norma–norma yang berlaku di dalam masyarakat. Bentuk sederhana akan dimuat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penjelasan Bentuk Adaptasi Teori Anomie Robert K. Merton

Tujuan	Cara	Adaptasi yang di lakukan	Keterangan
Di Terima (+)	Di Terima (+)	Conformity (Konformitas)	Merupakan keadaan seorang atau masyarakat yang menerima tujuan kebudayaan masyarakat yang sudah melembaga (aturan atau norma). Masyarakat dalam mencapai suatu tujuan dengan cara yang sudah ditentukan oleh lembaga – lembaga resmi melalui sebuah norma yang ada.

Di Terima (+)	Di tolak (-)	Inovation (Inovasi)	. Merupakan keadaan seseorang atau masyarakat masih menerima tujuan kebudayaan (aturan), namun masyarakat diperbolehkan mengubah sarana dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuannya dengan syarat harus tetap dalam koridor norma yang berlaku (jalan halal) dalam memenuhi kebutuhannya dan mencapai tujuan hidupnya
Di Terima (+)	Di Tolak (-)	Ritualism (Ritualme)	Merupakan suatu sikap masyarakat yang menolak sebuah aturan atau norma yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Tetapi masyarakat tersebut menerima dan tetap melakukan tujuan kebudayaan (aturan) tersebut dengan aturan Tuhan. Mereka hanya tidak menyukai ketetapan tujuan budaya (norma) yang telah di tetapkan oleh lembaga dan memilih cara – cara dari ajaran Tuhan.
Di tolak (-)	Di tolak (-)	Retreatism (Penarikan diri)	Merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekali

Di Tolak (-)	Di Tolak (-)	Rebellion (Pemberontakan)	Merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang memberontak dan menolak tujuan budaya (norma), bahkan menentukan sendiri tujuan – tujuan tersebut dengan cara baru yang berbeda dengan tujuan budaya yang lama secara menyeluruh. Karena masyarakat yang tidak bisa mencapai tujuan budaya yang sudah ditetapkan. ¹³
--------------	--------------	---------------------------	--

D. Pembahasan

a) Perubahan Fungsi *Homestay* Sebagai Praktek Prostitusi

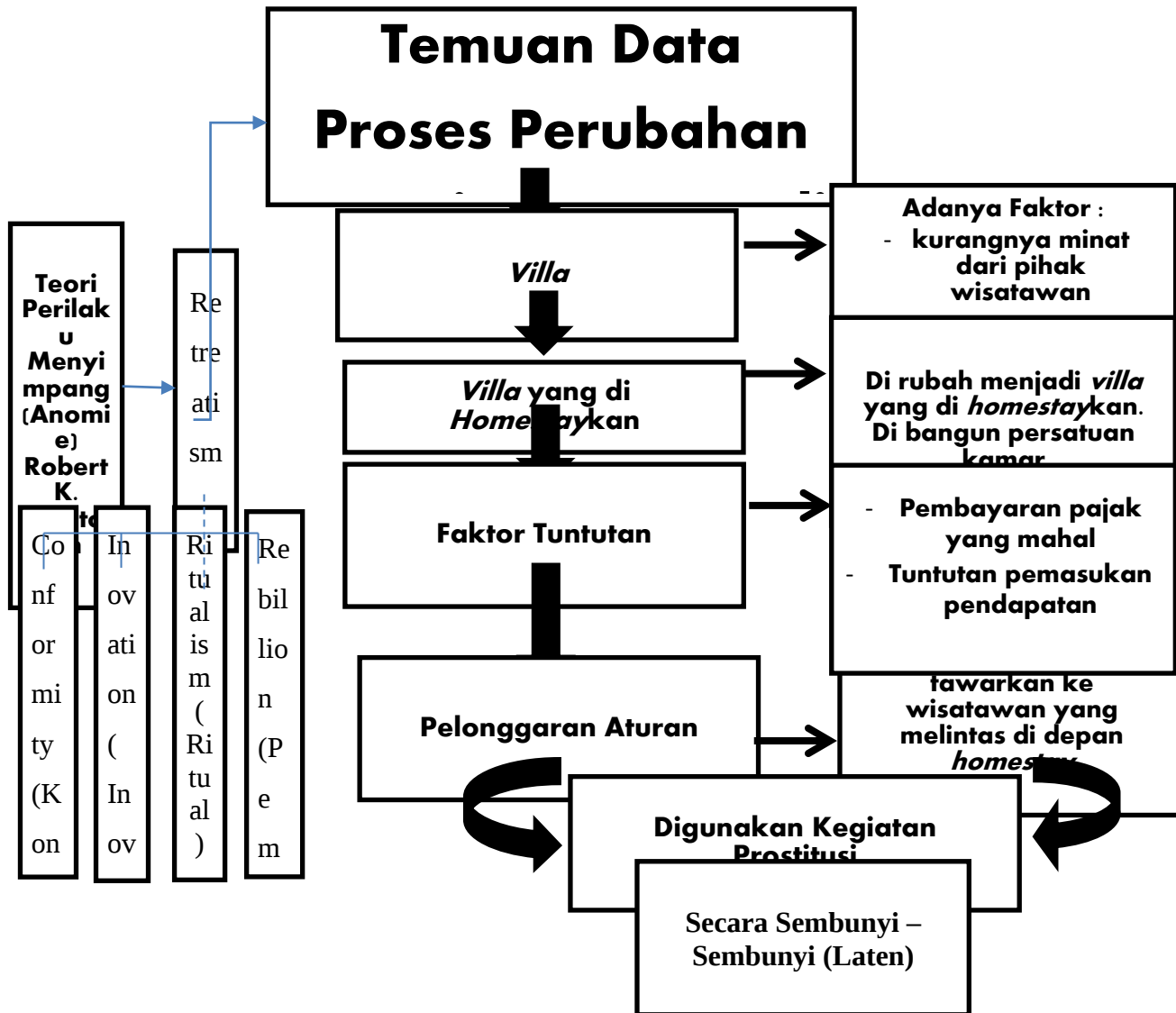
Faktor yang menjadi penyebab adanya fenomena prostitusi di Padusan adalah kurangnya lapangan pekerjaan, selain diakibatkan oleh adanya peralihan fungsi lahan, faktor pendukung lainnya adalah banyaknya pendatang sehingga di Padusan mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Seharusnya dengan pertumbuhan industri pariwisata yang ada di Padusan, dapat memberikan lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja. Seperti pariwisata yang datang dari luar kota yang memilih berlibur disana, otomatis memberikan peluang bagi masyarakat Padusan seperti pemenuhan tempat tinggal [ara wisatawan, makan, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya pertumbuhan yang cepat dengan adanya para pekerja dari luar tidak sepenuhnya membawa dampak yang positif bagi masyarakat. Masuknya kebudayaan dan nilai-nilai baru yang di bawa oleh pendatang baru, membuat masyarakat lokal (Padusan) belum siap untuk menerima dan bahkan mereka membawa suatu kebudayaan baru untuk di terapkan disana. Adanya faktor – faktor demikian membuat masyarakat yang berkecimpung di dalam sektor pariwisata memutar otak agar tetap dapat bertahan ditengan

¹³ Aletheia Rabbani, “Teori Anomie Robert K. Merton”, <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).

kesulitan yang di hadapi. Penulis telah merangkum dalam bagian struktur yang mencangkup semua hal yang menyebabkan masyarakat Padusan berkecimpung dalam dunia prostitusi dan merubah fungsi *homestay* sebagai tempat kegiatan prostitusi adalah sebagai berikut :

Gambar. 3.1

Temuan Data dengan Teori Robert. K. Merton



Menurut pengakuan salah satu masyarakat Padusan, kawasan Padusan memang sejak duu sudah memiliki bangunan penginapan seperti hotel dan villa. Namun tidak sebanyak dan bahkan di dominasi bangunan penginapan seperti

sekarang ini. Pada mulanya bangunan *villa* dan hotel hanya ada tiga bangunan disana, namun seiring berjalannya waktu, sektor penginapan di Padusan semakin berkembang sampai seperti saat ini.

Beralih fungsinya lahan pertanian ke lahan pariwisata serta perumahan membuat masyarakat setempat tidak siap dengan perubahan sosial yang cepat. Mereka memiliki sebuah homogenitas pekerjaan yang mengakibatkan ketika ada sebuah perubahan membuat ketidaksiapan pada kehidupan mereka. Banyak lahan-lahan dijadikan perumahan dan kawasan pariwisata, sehingga banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Dalam hal ini menurut pengakuan informan, tak sedikit masyarakat luar Padusan yang menanamkan aset kekayaannya di Padusan, karena notabennya daerah pariwisata maka orang tersebut memilih membangun sebuah *villa* di Padusan untuk di sewakan guna mendapatkan penghasilan dalam kegiatan persewaan tersebut. Adapun daftar nama *homestay* yang ada di Padusan sebagai berikut :

Tabel 3.3

**Daftar Villa yang Di *homestay*kan Kelas Melati yang Sering di
jadikan Praktik Prostitusi**

No.	Nama Penginapan	Alamat	Tarif
1.	<i>Homestay</i> Damar Sewu	Jln. Air Panas, Padusan, Pacet, Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00
2.	<i>Homestay</i> Dinah	Jln. Air Panas, Padusan, Pacet, Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00
3.	<i>Homestay</i> Safira	Jln. Air Panas, Padusan, Pacet, Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00
4.	<i>Homestay</i> Gendut	Jln. Pecalukan, Geneng Sari Gang 4, Pacet Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00
5.	<i>Homestay</i> Vand	Jln. Air Panas, Padusan, Pacet, Mojokerto	Rp. 50.000,00 – Rp. 150.000,00

Tabel 3.2
Durasi Persewaan dan Tarif

No.	Durasi Inap	Tarif Sewa
1.	08.00 – 12.00 (4 Jam)	Rp. 50.000,00
2.	12.00 – 17.00 (5 Jam)	Rp. 50.000,00
3.	08. 00 – 17.00 (9 Jam)	Rp. 100.000,00
4.	19.00 – 07. 00 (12 Jam)	Rp. 120.000,00
5.	07. 00 – 07.00 (24 Jam)	Rp. 150.000,00

Data di atas menjelaskan nama–nama daftar *villa* sederhana dan daftar *villa* yang di *homestay*kan kelas melati. Menurut sumber informan, jenis bangunan penginapan yang sering dijadikan sebagai tempat praktik prostitusi adalah *villa* yang di*homestay*kan karena bangunannya relatif kecil dan hanya memiliki satu kamar dengan fasilitas satu buah *springbed*, Televisi, air minum, handuk, dan kamar mandi dalam. Adapun durasi waktu dalam masa persewaan juga mempengaruhi tarif upah yang di bayarkan kepada pihak pemilik *homestay*.

Menurut penjelasan warga setempat, *homestay* yang ada di Padusan berbeda dengan hotel, yang membedakan adalah pihak hotel tidak ada kontribusi memberikan pajak kepada pihak penegak hukum setempat. Maka dari itu, sering terjadi razia di hotel–hotel yang ada di Padusan. Namun berbeda dengan kondisi *homestay*, karena pihak *homestay* sepakat untuk memberikan pajak kepada pihak penegak hukum setempat agar tujuan dan harapan pemilik *homestay* agar tidak dilakukan razia di tempatnya. Cara mereka untuk tetap bisa beroperasi adalah melakukan penyuapan secara sembunyi-sembunyi ke aparat setempat. Karena terhimpit dengan keadaan, terpaksa masyarakat Padusan harus berpikir bagaimana agar mereka tetap dapat mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya di tengah – tengah sulitnya mencari pekerjaan di daerah mereka. Adanya ketidakpuasan dari masyarakat Pacet yang kurangnya heterogenitas mata pencaharian tersebut yang membuat mereka memilih untuk berkecimpung dalam kegiatan tersebut.

Adapun fasilitas – fasilitas yang disediakan oleh pihak *homestay* beserta harga yang di tawarkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4

Fasilitas *Homestay* Beserta Harga

No.	Jenis Villa Yang di Homestaykan Kelas Melati	Harga	Fasilitas
1.	<i>Homestay</i> (Hari biasa)	Rp. 100.000 – 150.000 / hari (Tarif bisa berubah sesuai dengan durasi penyewaan)	-Kamar mandi dalam -1 – 2 buah tempat tidur - 1 buah televisi - 2 buah sachet kopi seduk dan air panas
2.	<i>Homestay</i> (Weekend)	Rp. 200.0000 –250.000 / hari Tarif bisa berubah sesuai dengan durasi penyewaan)	- Kamar mandi dalam - 1 – 2 buah tempat tidur - 1 buah televisi 2 buah sachet kopi seduk sendiri - air panas

Dari tahun ke tahun wilayah Padusan di dominasi dengan kegiatan pariwisata yang membuat masyarakat disana berkecimpung di pekerjaan pariwisata, namun menurut pengakuan salah satu warga Padusan, ketika ada warga Padusan yang hendak melamar bekerja di salah satu tempat pariwisata Padusan, mereka harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar bisa masuk dan bergabung bekerja di tempat tersebut. Karena tidak memiliki orang dalam atau orang yang bisa mengajak secara mudah melalui alat instan, meskipun bisa dibilang orang yang hendak melamar pekerjaan tersebut warga asli Padusan, terbilang susah. Faktor – faktor tersebutlah yang menjadikan masyarakat Padusan sebagian untuk ikut

berkecimpung di dalam dunia prostitusi. Adanya pendorong dari lingkungan sekitar dan juga dari diri individu sendiri. Sebagaimana telah dirangkum dalam table berikut ini:

Tabel 3.5
Kesimpulan Faktor Pendorong Masyarakat Terlibat Dalam Kegiatan

No.	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Gaya hidup hedonisme	Aturan yang longgar dari pihak <i>homestay</i>
2.	Akhlak masyarakat yang rendah	Aturan yang longgar dari pihak aparat penegak hukum
3.	Faktor ekonomi yang kurang	Perubahan sosial yang cepat (beralihnya fungsi lahan).
4.	Faktor kemauan dari dirinya sendiri (terlanjur/penasaran)	Tabel 3.5 Kesimpulan Faktor Pendorong Masyarakat Terlibat Dalam Kegiatan Prostitusi

b) Tanggapan Masyarakat Sekitar Padusan Mengenai Keberadaan Prostitusi Padusan

i. Respon Masyarakat Antipatik

Dari hasil observasi dan melalui kegiatan wawancara antara peneliti dengan sejumlah informan yang sudah ditentukan, ada dua opini dari masyarakat. Sama

halnya dengan masyarakat sekitar Padusan ataupun sekitar daerah Pacet, masyarakat memberikan tanggapan yang beragam. Ada pihak pro dan kontra akan keberadaan kegiatan prostitusi yang ada di Padusan.

Informan pertama menanggapi keberadaan prostitusi di Padusan merupakan sebuah kesalahan akan hukum norma maupun hukum positif yang ada di Indonesia..Untuk perihal kegiatan prostitusi yang ada di Padusan, menurut informan itu hal yang biasa dan memaklumi kegiatan tersebut karena memang di sanalah tempat berlangsungnya kegiatan tersebut ujarnya. Karena dalam kegiatan tersebut banyak orang yang menggantungkan hidupnya disana. Memang kegiatan prostitusi disana sudah dijadikan sumber pendapatan bagi mereka yang terlibat di dalamnya. Namun bagi informan seharusnya orang – orang yang menginap di tempat penginapan seperti *homestay*, ataupun *villa – villa* yang di tawarkan tersebut harus diberikan syarat yang sifatnya memperketat aturan disana. Seperti harus memenuhi syarat administrasi pembuktian surat nikah, kartu identitas dan sejenisnya agar jelas yang menginap di tempat penginapan tersebut merupakan orang – orang yang memang sah memiliki tali pernikahan. Jika teruntuk pihak penyewa tidak memiliki syarat – syarat yang ditentukan tersebut, maka pihak pemilik *villa* ataupun *homestay* melarangnya untuk menyewa, begitulah harapan – harapan informan yang juga warga asli Mojokerto tersebut. Karena ia merasa terganggu dengan kegiatan tersebut.

Mengingat anak remaja jaman sekarang yang memiliki pergaulan bebas dan lebih berani bertindak yang tidak sesuai ketentuan norma ataupun nilai – nilai dalam masyarakat. Dan bagi informan sesuai dengan pandangannya yang menginap dan yang hendak menyewa penginapan kebanyakan anak usia remaja dengan kekasihnya, bukan usia – usia seseorang yang sudah menikah ujarnya. Apalagi kegiatan prostitusi yang menurutnya harus dipindahkan tempatnya yang jauh dari pemukiman warga, karena informan sendiri merasa terganggu dengan kegiatan demikian. Mengingat daerah Padusan yang indah, sayang jika nasibnya sama dengan daerah prostitusi di daerah yang ada di sebelahnya ujarnya. Solusi yang tepat menurut informan untuk menyikapi fenomena tersebut adalah dengan tetap menjalankan kegiatan warga setempat yakni sewa menyewakan penginapan namun dari pihak pemilik penginapan harus lebih memperketat kembali aturan –

aturan yang harus di penuhi oleh calon penyewa *homestay*. Karena menurut informan, di Padusan memang sudah lama berlangsung kegiatan tersebut, dan bahkan pernah mendapati razia di tempat penginapan disana. Namun baginya tidak serta merta kegiatan demikian langsung bisa lepas, pasti sedikit banyak masih tetap beroperasi dengan cara – cara mereka sendiri, begitulah penjelasannya.

14

Dari analisis peneliti, sebagian masyarakat sekitar Padusan secara tidak langsung merasa terganggu dengan kegiatan yang ada di Padusan. Karena warga sekitar memiliki alasan – alasan tersendiri atas pendapatnya mengenai kegiatan yang ada di sana. Seperti informan tersebut, ia memaklumi dan menyadari bahwa di dalam kegiatan yang ada di Pausan, seperti sewa-menyewa penginapan banyak orang yang menjadikan sumber pendapatan disana. Namun regulasi dan sistem yang terlalu longgar menjadikan langkah awal menuju pada kegiatan prostitusi. Dalam menyikapi fenomena yang ada di Padusan, biasanya masyarakat di Padusan merupakan masyarakat yang dalam keadaan Dipresi. Kurangnya lapangan pekerjaan yang di akibatkan oleh sarana dan prasarana yang diberikan lembaga setempat sifatnya pincang sebelah. Akibatnya masyarakat tertentu saja yang mendapatkan fasilitas – fasilitas guna mencapai tujuannya.

ii. Respon Masyarakat Simpatik

Menurut informan kedua dan ketiga terhadap kegiatan prostitusi yang ada di Padusan merupakan sebuah kegiatan prostitusi yang memang benar adanya dan dari sanalah memang pekerjaan orang – orang yang terlibat di dalamnya. Jika di bubarkan ataupun di hentikan, menurut informan dirasa kurang tepat karena orang – orang di dalamnya tidak memiliki sumber pendapatan dan akan memunculkan permasalahan baru. Baginya orang – orang yang bekerja di *villa* ataupun *homestay* selalu memberikan simbol melambaikan tangannya dengan maksud menawarkan *villa* ataupun *homestay*nya kepada siapa saja yang melintas. Tak peduli sesama pria ataupun pasangan lelaki perempuan yang sedang bergoncengan. Yang menurutnya pada dasarnya kegiatan seperti itu merupakan sebuah fenomena yang tabuh, namun karena kebiasaan menjadi sebuah fenomena

¹⁴ Ika, Wisatawan, Mojokerto.

yang di anggap sudah wajar dan biasa. Menurutnya orang – orang yang terlibat di dalam kegiatan tersebut adalah orang – orang yang salah. Karena pada dasarnya setiap manusia dibekali akal sehat oleh Tuhan YME. Bukan hanya akal sehat untuk berfikir saja, namun juga kehidupan ini menurutnya juga terdapat sebuah pedoman. Dari akal sehat dan juga pedoman hidup tersebut, di harapkan para manusia dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan ajaran yang sebenarnya. Yakni dengan mematuhi aturan bukan bertindak sesuai dengan kemaunnya sendiri. Begitulah penjelasan informan yang juga seorang wisatawan asli Mojokerto tersebut. Menurutnya solusi yang dapat di gunakan dalam menanggapi fenomena yang ada di Padusan tersebut adalah dengan lebih mengkoreksi si pelaku yakni manusia yang terlibat di dalam kegiatan prostitusi tersebut. Karena lembagaataupun pihak-pihak tertentu sudah memberikan fasilitas agar digunakan sebagaimana fungsinya. Bukan untuk hal yang di luar dari pada norma dan pedoman hidup manusia.¹⁵

Begitupun respon informan ketiga yang menaruh simpati akan kegiatan prostitusi yang ada di Padusan, menurutnya ia tidak merasa terganggu dan tidak memperdulikan dengan fenomena yang demikian. Karena menurutnya, pendapatannya yang bisa memenuhi akan sandang pangannya tidak berasal dari kegiatan ataupun yang ada di Padusan ujarinya. Karena ia memiliki usaha sendiri di bidang pertanian yang tidak ada sangkut pautnya dengan keberadaan prostitusi yang ada di Padusan. Baginya kegiatan prostitusi tersebut menjadi sebuah permasalahan untuk orang – orang yang fanatik dengan agama, bukan orang yang seperti dirinya. Mengingat kembali dalam kegiatan tersebut banyak masyarakat yang menggantungkan pendapatannya dari situ. Seperti penjual makanan, kopi, tukang parkir, orang – orang yang menyewakan rumahnya untuk penginapan, dan lain sebagainya. Dan dari kegiatan tersebut pun banyak orang – orang yang di untungkan ketimbang orang yang merasa di rugikan ujarinya. Menurutnya apa yang mereka lakukan di Padusan sudah memiliki jalan dan tujuan masing – masing. Mengingat banyak orang yang menggantungkan kehidupannya melalui kegiatan tersebut. Bukan hanya pelaku prostitusi saja. Namun seperti pekerja yang ada di wisata seperti penjual makanan, tukang parkir, pemilik *homestay*, *villa*,

¹⁵ Hamzah, Wisatawan, Mojokerto.

hotel dan lain sebagainya juga akan terancam keberadaannya. Bagi informan, biarkan saja kegiatan tersebut berlangsung, asalkan tidak mengganggu kenyamanan masyarakat secara general, dan warga Padusan ayem tentrem, dan bahagia mengapa harus di bubarkan jika demikian adanya. Karena jika berbicara dosa, setiap orang punya dosa. Biarkan mereka yang menanggung dosa atas perbuatannya masing – masing, karena manusia lain tidak bisa membawa tanggungan dosa tersebut ujarnya.¹⁶

iii. Respon Masyarakat Abu – Abu

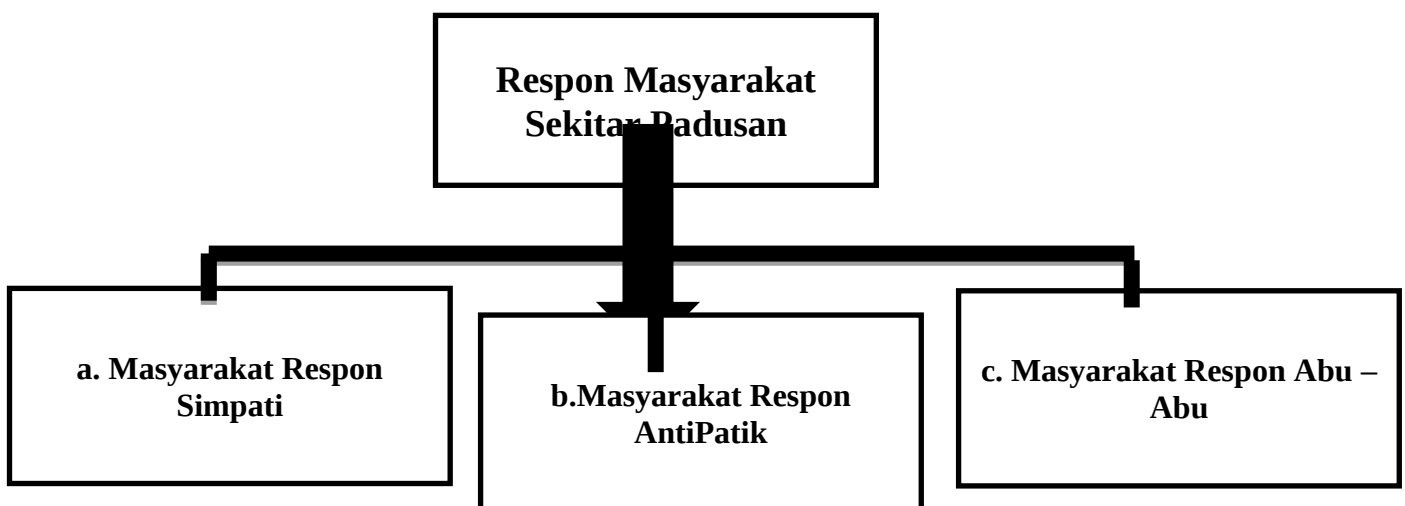
Selain kedua respon masyarakat pada penjelasan sebelumnya yakni terdapat respon masyarakat yang simpati dan antipatik dalam menyikapi fenomena yang ada di Padusan. Satu lagi respon masyarakat yang juga sebagai penengah antara kedua respon tersebut, yakni masyarakat dengan respon abu – abu. Maksudnya adalah bahwa masyarakat tersebut tidak acuh dalam menyikapi fenomena prostitusi yang ada di Padusan, namun masyarakat tersebut belum berarti juga menyetujui akan keberadaan kegiatan tersebut. Seperti halnya informan yang peneliti mintai argumennya, informan tersebut adalah tokoh agama desa Padusan. Menurut penjelasannya, ia juga tidak membiarkan begitu saja melihat masyarakatnya ada yang berkecimpung dalam dunia prostitusi. Karena menurut prespektif agama, prostitusi adalah sebuah perbuatan salah dan mengandung dosa. Tidak hanya itu, kegiatan prostitusi juga ditakutkan akan menciderai lingkungan yang akan berdampak negatif nantinya bagi generasi bangsa. Dengan sebuah tindakan nyata yang dapat ia lakukan yakni dengan berkontribusi melalui taman pendidikan al qur'an ia memiliki harapan besar guna menjadikan daerah Padusan lebih baik kembali. Selain itu menurut pengakuannya ia juga sering menyelipkan ajaran – ajaran kerohanian tentang larangan untuk melakukan perbuatan zinah dan salah di pengajian yang ia pimpin. Namun tindakan – tindakan tersebut juga tidak selalu diperindah oleh masyarakat yang terlibat di dalam kegiatan prostitusi. Oleh informan pun juga menyadari bawasanya memang kegiatan tersebut sudah menjadi salah satu pekerjaan masyarakat yang sulit jika ditinggalkan serta – merta. Jadi respon yang di berikan oleh informan tersebut yang juga sebagai

¹⁶ Eko Lelono, Wisatawan, Mojokerto.

tokoh agama adalah tidak pro dan juga tidak kontra akan kegiatan tersebut. Bisa disebut masyarakat demikian adalah masyarakat dalam merespon kegiatan prostitusi yang ada di daerahnya dalam kategori masyarakat abu – abu, karena alasan – alasan tersendiri yang mendasari baginya. Jika dibuat sebuah bagan akan tergambar sebagai berikut ini :

Gambar 4.2

Respon Masyarakat Padusan Mengenai Kegiatan Prostitusi



Dalam hal ini, menurut analisis peneliti, sebagian masyarakat Padusan terlibat dalam kegiatan prostitusi merupakan cara mereka dalam membaca peluang untuk mencapai tujuan – tujuan mereka yakni memenuhi kebutuhan hidupnya dan juga tujuan – tujuan yang lainnya. Tindakan individu yang tidak sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku di anggap sebagai tindakan menyimpang. Namun dalam hal ini makna dari pada perilaku menyimpang dalam masyarakat memaknai berbeda dan sifatnya relatif, tergantung masyarakat bagaimana mendefinisikannya. Karena dalam kehidupan masyarakat memiliki budaya dan adat yang berbeda, yang juga memberikan makna berbeda pula dalam menyikapi norma dan nilai dalam kehidupan mereka.

Berlahnya fungsi lahan pertanian ke lahan pariwisata dan perumahan membuat masyarakat setempat tidak siap dengan perubahan sosial yang cepat tersebut.

Mereka memiliki sebuah homogenitas pekerjaan yang membuat ketika ada sebuah perubahan membuat ketidaksiapan pada kehidupan mereka. Banyak lahan – lahan dijadikan perumahan dan kawasan pariwisata. Sehingga banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya. Dalam hal ini menurut pengakuan informan, tak sedikit jika masyarakat luar Padusan yang menanamkan aset kekayaannya di Padsuan. Karena notabennya daerah pariwisata maka orang tersebut memilih membangun sebuah *villa* di Padsuan untuk di persewakan guna mendapatkan penghasilan dalam kegiatan persewaan tersebut.

Menurut analisis peneliti adanya proses perubahan fungsi yang terjadi di Padusan adalah perubahan secara manifest. Karena masyarakat Padusan yang terlibat dalam kegiatan prostitusi tersebut secara general melakukannya dengan diam – diam. Karena di lansir dari *detik.news.com* kegiatan disana sudah di razia oleh pihak aparat penegak hukum setempat¹⁷. Oleh sebab itu mereka melakukannya secara diam – diam untuk mengelabui aparat setempat. Dalam hal ini adanya fungsi laten yang di lakukan oleh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan prostitusi sebagai berikut :

Menurut Robert. K. Merton Fungsi Laten adalah fungsi yang memiliki maksud tersembunyi. Manusia melakukan suatu tindakan tersebut memiliki makna lain atau sesungguhnya yang sengaja disembunyikan. *Retreatism* (penarikan diri) Merupakan suatu sikap baik dari individu dan masyarakat yang menolak tujuan dan cara semula, kemudian bersikap acuh atau tidak peduli karena seorang tersebut merasa gagal. Kemudian untuk menyikapi kegagalan tersebut individu memungkinkan untuk melakukan tindakan menyimpang atau melanggar hukum yang ada sekalipun. Masyarakat khususnya bagi para wanita pekerja seks komersial mereka tetap mengakui bawasanya apa yang mereka lakukan adalah perbuatan penyimpangan sosial, namun mereka melakukan hal tersebut untuk pemenuhan kebutuhan – kebutuhan kehidupannya dengan cara

¹⁷Achmad Supriyadi, “Prostitusi Libatkan Para Janda Di Pacet Mojokerto Dibongkar ,” ed. Narendra Bakrie, *jatimnow.com* - Berita dan Informasi Jawa Timur Terkini, January 28, 2020, <https://jatimnow.com/baca-23382-prostitusi-libatkan-para-janda-di-pacet-mojokerto-dibongkar>. di Akses pada 27 Maret 2020.

dan keyakinan yang mereka buat sendiri meski menyalahi atauran dari lembaga atau norma yang sudah di tetapkan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

E. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan dapat ditarik kesimpulan. Proses berubahnya fungsi *homestay* menjadi kegiatan prostitusi adalah, menurut analisa penulis setelah melakukan observasi dan wawancara kesejumlah subjek penelitian adalah adanya faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal antara lain; karena hemogentitas individu, tingkat spiritualitas masyarakat yang rendah, karena kemauan dari diri individu sendiri, hingga krisis ekonomi sehingga prostitusi sebagai pilihan aktivitas. Dan faktor eksternal adanya peralihan fungsi lahan dari pertanian ke perumahan sebagai penunjang aktivitas pariwisata di Padusan, sehingga desa wisata melonggarkan sistem aturan, baik dari aturan dari pihak penginapan, pemerintahan setempat, sampai penegak hukum. Akibatnya banyak matapencahrian masyarakat Padusan yang hilang. Dari permasalahan tersebut masyarakat Padusan beralih ke pekerjaan lainnya yakni dengan merubah fungsi *homestay* sebagai kegiatan prostitusi agar tetap dapat hidup dan memenuhi kebutuhan keluarganya di tengah krisis ekonomi yang ada di sana.

Kedua bagaimana tanggapan masyarakat sekitar mengenai kegiatan prostitusi yang ada di Padusan. Adapun tanggapan yang variatif dari masyarakat sekitar, antara lain; masyarakat yang simpati akan kegiatan prostitusi di Padusan karena bagi mereka banyak orang yang menggantungkan ekonomi di dalamnya. Banyak manfaat yang di dapat daripada kerugiannya dari kegiatan prostitusi tersebut. Seperti bidang financial untuk menunjang kehidupan orang-orang tyang terlibat didalamnya. Adapun masyarakat yang antipatik dengan kegiatan prostitusi yang ada di Padusan karena baginya kegiatan tersebut sudah menyalahi norma kesusilaan serta aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dan jika tetap berlangsung maka akan menciderai psikis serta mental para gemerasi muda bangsa. Yang selanjutnya adalah masyarakat dengan respon abu – abu, yakni masyarakat yang tidak pro dan kontra akan keberadaan kgiatan prostitusi yang ada

¹⁸ Achmad Supriyadi, "Prostitusi Libatkan Para Janda Di Pacet Mojokerto Dibongkar ," ed. Narendra Bakrie, *jatimnow.com - Berita dan Informasi Jawa Timur Terkini*, January 28, 2020, <https://jatimnow.com/baca-23382-prostitusi-libatkan-para-janda-di-pacet-mojokerto-dibongkar>. di Akses pada 27 Maret 2020.

di Padusan. Lembaga – lembaga dalam masyarakat seperti lembaga keluarga, ekonomi, dan sekolah memiliki fungsi masing – masing dalam masyarakat. Dalam fenomena yang ada di Padusan, fungsi lembaga keluarga sangat memiliki andil besar dalam mengontrol, mengawasi dan memberikan karakter anak agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya Airlangga University Press)
- J. Moleong, Lexy, cetakan 1 s.d 34 1989 s.d 2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Rosdakarya : Bandung).
- Kartono, Kartini, 2007, *Patologi Sosial*, (PT.Raja Grafindo Persada).
- Simandjutak, 1985, *Patologi Sosial*, (Bandung : PT. Tarsito).
- Truong, Dam Than, 1992, *Seks, Uang, dan Kekuasaan Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, (Jakarta:LP3ES).

KARYA ILMIAH / JURNAL

- Della Ayuwandara, Jurnal Skripsi *Anomie Studi Kasus Praktik Prostitusi di Kampung Sungai Datuk, Kelurahan Kijang Kota, Bintan*, Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2017. Di Akses pada 06 Des. 2020.
- Gunawan, Hanifah, Karim Suryadi, and Elly Malihah. “Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata.” *SOSIETAS* 5, no. 2 (September 18, 2015). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524>.

SITUS WEB/BLOG

- Aletheia Rabbani, “Teori Anomie Robert K. Merton”, <https://sosiologi79.blogspot.com/2017/11/robert-k-merton-anomie-theory-teori.html> (di akses pada 09 November 2020).
- Achmad Supriyadi, “Prostitusi Libatkan Para Janda Di Pacet Mojokerto Dibongkar ,” ed. Narendra Bakrie, *jatimnow.com - Berita dan Informasi Jawa Timur Terkini*, January 28, 2020, <https://jatimnow.com/baca-23382-prostitusi-libatkan-para-janda-di-pacet-mojokerto-dibongkar>. di Akses pada 27 Maret 2020. <https://raftingobechpacet.wordpress.com/2012/04/25/panduan-menuju-kawasan-wisata-pacet-mojokerto/> di Akses pada 27 Maret 2020.
- admin Raftingobechpacet, “Panduan Menuju Kawasan Wisata Pacet Mojokerto,” *raftingobechpacet*, April 25, 2012, <https://raftingobechpacet.wordpress.com/2012/04/25/panduan-menuju-kawasan-wisata-pacet-mojokerto/>.